

PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA OLEH PENUTUR ASING DI DAERAH TUJUAN WISATA DI BALI

THE USE OF INDONESIAN LANGUAGE BY FOREIGN SPEAKER AT TOURIST DESTINATION IN BALI

I Wayan Sudana

Balai Bahasa Provinsi Bali

Jalan Trengguli 1 Nomor 34, Tembau, Denpasar 80238, Bali, Indonesia

Telepon (0361) 461714, Faksimile (0361) 463656

Pos-el: sudanawayan587@rockmail.com

Naskah diterima: 15 September 2014; direvisi: 7 November 2014; disetujui: 20 November 2014

Abstrak

Penelitian dilakukan untuk mengetahui perkembangan bahasa Indonesia menuju bahasa global serta karakteristik pemakaian bahasa Indonesia oleh penutur asing yang ada di Bali. Penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing dan sebagai bahan masukan bagi pemerintah yang menangani masalah kebijakan dan pengembangan bahasa Indonesia dalam rangka menuju bahasa internasional. Penelitian ini dirancang sebagai penelitian kualitatif dan kuantitatif yang datanya adalah penutur asing (turis mancanegara) yang berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi formal maupun nonformal.

Kata kunci: penggunaan, fungsi, makna sosial

Abstract

The research conducted is to know the development of Indonesian language toward for global language and characteristic of Indonesian language use by foreign speaker in Bali. The advantage of the study is for developing and learning Indonesian language for foreign speaker and as an input material for government in handling policy problems and development of Indonesian language toward international language. The research is designed as qualitative and quantitative ones which data of all foreign speakers use Indonesia language in formal and nonformal situation.

Key words: use, function, social meaning

PENDAHULUAN

Bahasa pada umumnya berfungsi sebagai alat komunikasi yang utama antar anggota masyarakat dalam suatu kelompok etnik atau lebih. Berdasarkan fungsi tersebut haruslah diakui bahwa bahasa khususnya bahasa lisan selalu digunakan dalam dimensi sosial, artinya pemakaian bahasa senantiasa melibatkan orang

lain atau mitra tutur.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa Indonesia sangat penting artinya bagi kehidupan berbangsa dan bernegara Republik Indonesia. Bahasa Indonesia pada umumnya berfungsi sebagai alat komunikasi, sebagai bahasa resmi, dan bahasa negara. Dalam perkembangannya,

bahasa Indonesia boleh dikatakan cukup berkembang. Artinya, bahasa Indonesia sudah dipelajari oleh penutur asing yang akan berkunjung ke Indonesia dan Bali khususnya. Di samping itu, bahasa Indonesia sudah dipakai sebagai alat komunikasi oleh penutur asing yang tinggal di Bali. Semuanya ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia akan bisa menjadi bahasa global.

Pemakaian bahasa selalu dikaitkan dengan faktor (hubungan) sosial. Implikasi dari fenomena pemakaian bahasa dimaksud yakni setiap individu yang terlibat di dalam proses komunikasi senantiasa diatur oleh seperangkat norma atau kaidah. Studi tentang pemakaian bahasa terkait erat dengan kajian kedwibahasaan. Kajian itu bagaikan sebuah mata rantai yang saling menggerakkan.

Berbicara mengenai pemilihan penggunaan bahasa Indonesia oleh masyarakat asing di daerah pariwisata di Bali banyak hal yang dapat dikaji. Untuk mendapatkan hasil kajian yang sah, perlu adanya pembatasan masalah. Kajian ini hanya difokuskan pada masalah bahasa apa saja yang digunakan penutur asing di daerah pariwisata dalam interaksi mereka sehari-hari dan bagaimana tingkat kekerapan pemakaian bahasanya serta fungsi dan makna apa yang terungkap dari pemakaian bahasa tersebut?

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan bahasa Indonesia di era globalisasi ini, apakah bahasa Indonesia bisa berkembang atau sebaliknya. Di samping itu, penelitian ini juga ingin mengetahui karakteristik penggunaan bahasa Indonesia oleh para penutur asing di daerah pariwisata di Bali, serta memahami strategi apa yang digunakan untuk mencapai tujuan komunikasi. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan, yaitu mendeskripsikan kekerapan penggunaan bahasa, bentuk strategi komunikasi, fungsi dan makna sosial

pemakaian bahasa.

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat untuk pemahaman, informasi, dan acuan dalam penelitian sosiolinguistik. Dalam penemuan konsep-konsep baru, penelitian ini sangat bermanfaat untuk mengembangkan teori sosiolinguistik. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah, khususnya yang menangani masalah pembinaan dan pengembangan, serta pengajaran bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian lapangan atau Ayatrohadi (1985) menyebut pupuan lapangan, dan Koentjaraningrat (1986) memberikan istilah *fieldwork*. Sedangkan dalam penelitian antropologi disebut *grounded research* (Riana, 2003). Penelitian ini dirancang sebagai pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung atas pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya (Kirk dan Miller, 1986:9).

Data diperoleh dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Sedangkan metode angket atau kuesioner digunakan untuk melengkapi metode observasi dan wawancara.

Hal pertama yang dilakukan dalam analisis data adalah menelaah seluruh data yang didapat berdasarkan observasi, wawancara, catatan lapangan, foto, dan rekaman. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, langkah selanjutnya adalah mereduksi data dengan membuat abstraksi/ramkuman untuk selanjutnya dilakukam penyusunan dalam satuan-satuan (Moleong, 1996:190). Selanjutnya semua data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif.

Hasil dari analisis data disajikan dengan metode formal dan metode informal. Metode formal yaitu penyajian hasil analisis data dengan menggunakan lambang-lambang, kaidah-kaidah, tanda-tanda, dan sebagainya. Metode informal adalah cara penyajian dengan rumusan kata-kata (Sudaryanto, 1982:16).

Metode-metode tadi dibantu dengan teknik induktif, deduktif, dan argumentative. Teknik induktif adalah cara penyajian dengan mengemukakan hal-hal yang bersifat khusus terlebih dahulu, kemudian ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum. Teknik deduktif adalah cara penyajian dengan mengemukakan hal-hal yang bersifat umum terlebih dahulu, kemudian dikemukakan hal-hal yang bersifat khusus sebagai penjelasan. Dengan teknik argumenasi, penulis memberikan komentar-komentar atau alasan pada saat menarik suatu kesimpulan.

LANDASAN TEORI

Konsep dasar yang berkaitan dengan penelitian ini adalah (1) kedwibahasaan, (2) semiotik sosial, dan (3) makna sosial

Kedwibahasaan yaitu pemakaian bahasa dipandang secara sosiolinguistik tidak pernah dianggap homogen atau bahasa adalah heterogen yang terdiri atas sejumlah ragam atau varian. Semiotik sosial dapat diartikan sebagai sistem sosial atau sistem budaya sebagai sistem makna yang secara bersama-sama membentuk budaya manusia (Halliday & Roqaiya Hasan, 1992:5). Semiotik sosial yaitu mengkaji atau memberi makna suatu kata yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata-kata tersebut berbeda dari kata-kata yang lain.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiolinguistik yang mengacu kepada pemilihan bahasa (*language choice*). Pemilihan dan pemakaian bahasa merupakan fenomena sosiolinguistik yang ada di dalam masyarakat tutur yang mengisyaratkan bahwa

di dalam masyarakat tutur itu terdapat lebih dari satu bahasa atau pun ragam bahasa. Pilihan bahasa atau ragam bahasa merupakan cermin kemampuan berkomunikasi individu sebagai aspek fundamental dari sifat manusia. Disamping itu, juga digunakan teori fungsi atau fungsional yaitu merupakan bagian dari pendekatan sistemik dalam ilmu-ilmu sosial dan budaya. Pendekatan sistemik terlihat dari pandangan bahwa, teori fungsi mengakui adanya bagian-bagian dari sebuah sistem, yang jika salah satu bagian mengalami perubahan maka komponen yang lain akan mengalami perubahan. Artinya, teori fungsional menjelaskan arus sebab dan akibat yang menjadi mekanisme suatu sistem, sehingga analisis dengan menggunakan teori fungsional dapat memberikan pemahaman tentang hal-hal yang menonjol pada waktu dan tempat tertentu (Malinowski, 1968:98; Fishman, 1977:24).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekerapan Pemakaian Bahasa

Kekerapan pemakaian bahasa mencakup angka-angka yang menunjukkan jumlah pemilihan dan pemakaian bahasa berdasarkan variabel tertentu. Jumlah pemilihan dan penutur tersebut diperoleh atau diketahui berdasarkan jawaban responden terhadap sejumlah pertanyaan pada daftar tanya berkenaan dengan pemilihan dan pemakaian bahasa. Berdasarkan penjelasan di atas, kekerapan pemakaian bahasa Indonesia oleh penutur asing di daerah pariwisata di Bali secara umum dapat dirinci menjadi beberapa hal seperti: kekerapan pemakaian bahasa berdasarkan variabel setting, situasi, topik, dan hubungan pelibat.

Variabel *Setting*

Setting yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu tempat yang mengikat peserta pembicaraan dalam menghasilkan perilaku bahasa dan sesuai dengan tata kra-

ma sosial bahasa (Suwito, 1983:32). *Setting* dapat dibedakan menjadi dua, yakni tempat di dalam rumah tangga dan di luar rumah tangga.

Seting di dalam rumah tangga adalah terjadinya kegiatan kebahasaan antara penutur yang terjadi di dalam rumah tangga. Untuk mengetahui lebih jelas, mengenai kekerapan pemakaian bahasa di dalam rumah tangga dapat dilihat dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1
Kekerapan Pemakaian Bahasa

No.	Bhs. yang Dipakai	di dalam Rumah Tangga Kekerapan	Prosentase
1.	BA	157	62,8%
2.	BI	53	21,2%
3.	BB	25	10%
	BC	15	6%
Jumlah		250	100%

Berdasarkan table 1 tampak bahwa pemakaian bahasa asing (BA) menunjukkan kekerapan tertinggi, yaitu sebanyak 157 atau 62,8%. Selanjutnya, kekerapan pemakaian bahasa Indonesia (BI) sebagai urutan kedua, yaitu sebanyak 53 atau 21,2%. Kemudian, kekerapan bahasa Bali (BB) pada urutan yang ketiga, yakni sebanyak 25 atau 10%. Urutan yang keempat diduduki oleh bahasa campuran (BC), yaitu sebanyak 15 atau 6%. Tabel di atas memperlihatkan bahwa pemakaian bahasa asing seperti bahasa Inggris, bahasa Belanda, bahasa Perancis, dan bahasa Jepang di dalam rumah tangga menunjukkan kekerapan pemakaiannya sangat tinggi. Pemakaian bahasa Indonesia, bahasa Bali, dan bahasa campuran menunjukkan pemakaiannya bervariasi.

Seting di luar rumah tangga adalah tempat terjadinya komunikasi atau berlangsungnya hubungan kebahasaan di luar lingkungan rumah tangga. Untuk lebih jelasnya pemakaian bahasa di luar rumah tangga dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2
Pemakaian Bahasa di Luar Rumah Tangga

No.	Bhs. yang Dipakai	Di Luar Rumah Tangga Kekerapan	Prosentase
1.	BA	150	60%
2.	BI	80	32%
3.	BB	13	5%
4.	BC	7	3%
Jumlah Jawaban		250	100%

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa pemakaian bahasa asing di luar rumah tangga mencapai frekuensi pemakaian tertinggi, yakni 150 jawaban atau 60%. Bahasa Indonesia menunjukkan frekuensi pemakaian sejumlah 80 jawaban atau 32%. Pemakaian bahasa Bali menduduki frekuensi pemakaian sebanyak 13 jawaban atau 5%. Pemakaian bahasa campuran mencapai pemakaian sebanyak 7 jawaban atau 3%.

Untuk mengetahui perbandingan frekuensi pemakaian bahasa-bahasa dalam rumah tangga dan di luar rumah tangga dapat dilihat dalam tabel 3 berikut.

Tabel 3
Pemakaian Bahasa di Dalam Rumah Tangga dan di Luar Rumah Tangga

No.	Bhs. yang Dipakai	Di Dalam Rumah Tangga	Di Luar Rumah Tangga
1.	BA	157 62,8%	150 60%
2.	BI	53 21,2%	80 32%
3.	BB	25 10%	13 5%
4.	BC	15 6%	7 3%
Jumlah Jawaban		250 100%	250 100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa pemakaian bahasa asing di dalam rumah tangga dan di luar rumah tangga menunjukkan kekerapan pemakaian cukup tinggi, yaitu 157 jawaban atau 62,8%, : 150 jawaban atau 60%. kekerapannya antara di dalam rumah tangga dan di luar rumah tangga menunjukkan perbandingan 157:150.

Pemakaian bahasa Indonesia menunjukkan kekerapan pemakaian sejumlah 53

jawaban atau 21,2% dalam rumah tangga berbanding 80 jawaban atau 32% di luar rumah tangga. Hal ini berarti bahwa komunikasi di luar rumah tangga, pemakaian bahasa Indonesia lebih banyak daripada di dalam rumah tangga. Semuanya ini bergantung kepada lawan bicara dan faktor lingkungan.

Pemakaian bahasa Bali di dalam rumah tangga menunjukkan kekerapan pemakaian sejumlah 25 jawaban atau 10% berbanding 13 jawaban atau 5% pemakaian bahasa Bali di luar rumah tangga. Pemakaian bahasa campuran di dalam rumah tangga menunjukkan kekerapan pemakaian sejumlah 15 jawaban atau 6% berbanding 7 jawaban atau 3% pemakaian di luar rumah tangga.

Variabel Situasi

Variabel situasi dalam penelitian ini adalah keadaan atau suasana berlangsungnya hubungan kebahasaan. Situasi tidak dapat dilepaskan dengan unsur-unsur yang membangun peristiwa tutur itu. Situasi dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu situasi formal dan situasi nonformal.

Situasi resmi dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai hubungan tetap terikat dengan norma-norma atau aturan-aturan yang bersifat resmi, seperti aturan-aturan dalam dinas pemerintahan dan swasta yang juga merupakan tempat berlangsungnya hubungan kebahasaan.

Sikap penutur asing yang berada di daerah pariwisata tersebut terutama yang berhubungan dengan situasi resmi yang dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4
Pemakaian Bahasa dalam Situasi Resmi

No.	Bahasa yang Dipakai	Situasi Resmi	
		Kekerapan	Prosentase
1.	BA	150	60%
2.	BI	63	25,2%
3.	BB	25	10%
4.	BC	12	4,8%
Jumlah Jawaban		250	100%

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa penutur asing yang berada di daerah pariwisata dalam situasi resmi, frekuensi pemakaian bahasa asingnya sangat tinggi, yaitu menunjukkan pemakaian sejumlah 150 jawaban atau 60%. Pemakaian bahasa Indonesia menempati urutan kedua dengan pemakaian sejumlah 63 jawaban atau 25,2%. Urutan ketiga ditempati oleh pemakaian bahasa Bali, yaitu dengan jumlah frekuensi pemakaian 25 jawaban atau 10%. Sedangkan bahasa campuran, yaitu bahasa Jepang bercampur dengan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia yang frekuensinya menunjukkan 12 jawaban atau 4,8%.

Situasi tidak resmi dalam penelitian ini dimaksudkan adalah keadaan atau suasana berlangsungnya hubungan kebahasaan yang tidak terikat dengan aturan-aturan atau norma-norma yang sah dari pemerintahan atau jawatan dinas. Situasi tidak resmi terjadi pada saat bersendagurau, bersukaria, menyapa di jalan, bertemu di tempat hiburan, dan di tempat yang lainnya. Untuk mengetahui lebih rinci kekerapan pemakaian bahasa dalam situasi tidak resmi dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5
Pemakaian Bahasa dalam Situasi Tidak Resmi

No.	Bahasa yang Dipakai	Situasi Tidak Resmi	
		Kekerapan	Prosentase
1.	BA	113	45,2%
2.	BI	45	18%
3.	BB	34	13,6%
4.	BC	58	23,2%
Jumlah Jawaban		250	100%

Berdasarkan tabel 5 di atas, dapat diketahui bahwa pemakaian bahasa yang paling banyak dalam situasi tidak resmi adalah bahasa asing mencapai jumlah pemakaian 113 jawaban atau 45,2%. Bahasa Indonesia kekerapan pemakaiannya sejumlah 45 jawaban atau 18%. Bahasa Bali menunjukkan kekerapan pemakaian sejumlah 34 jawaban atau 13,6%.

Bahasa campuran kekerapan pemakaiannya menunjukkan 58 jawaban atau 23,2%.

Perbandingan kekerapan pemakaian bahasa dalam situasi resmi dan situasi tidak resmi dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 6
Pemakaian Bahasa dalam Situasi Resmi dan Situasi Tidak Resmi

No.	Bahasa yang Dipakai	Situasi Resmi		Situasi Tidak Resmi	
		Kekerapan	Persentase	Kekerapan	Persentase
1.	BA	150	60%	113	45,2%
2.	BI	63	25,2%	45	18%
3.	BB	25	10%	34	13,6%
4.	BC	12	4,8%	58	23,2%
Jumlah Jawaban		250	100%	250	100%

Berdasarkan tabel 6, diketahui bahwa pemakaian bahasa dalam situasi resmi dengan situasi tidak resmi menunjukkan kekerapan pemakaian yang sangat bervariasi. Frekuensi pemakaian bahasa asing dalam situasi resmi menunjukkan kekerapan tertinggi, yakni 150 jawaban atau 60% dan frekuensi pemakaian bahasa asing dalam situasi tidak resmi mencapai 113 jawaban atau 45,2%. Data di atas, menunjukkan bahwa pemakaian bahasa asing dalam situasi resmi menunjukkan frekuensi pemakaian yang lebih tinggi dibandingkan dengan pemakaian bahasa asing dalam situasi tidak resmi. Namun, tetap menduduki peringkat teratas dengan bahasa-bahasa yang lain.

Frekuensi pemakaian bahasa Indonesia pada situasi resmi menunjukkan 63 jawaban atau 25,2%, kekerapan pemakaian bahasa Indonesia pada situasi tidak resmi menunjukkan 45 jawaban atau 18%. Sedangkan pada bahasa Bali pada situasi resmi sebanyak 25 jawaban atau 10% dan pada bahasa campuran menunjukkan sebanyak 12 jawaban atau 4,8%.

Perbedaan kekerapan yang terjadi antara pemakaian bahasa dalam situasi resmi dan tidak resmi di atas, tidak lepas dari

pengaruh faktor-faktor luar bahasa terhadap pemakai bahasa, seperti tempat, keadaan, partisipan, dan faktor yang lainnya. Faktor-faktor tersebut di atas akan menghasilkan keanekaragaman bahasa yang dikuasai oleh masyarakat penuturnya.

Variabel Topik Pembicaraan

Topik merupakan suatu variabel penting dalam menentukan pilihan dan pemakaian suatu bahasa, khususnya dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa. Topik dapat dibedakan atas dua, yaitu: (1) topik tradisional dan (2) topik modern.

Masyarakat (individu) modern adalah masyarakat yang memiliki ciri-ciri modern, yakni rasional, kritis, analitis, objektifitas, ilmiah, pengembangan teknologi, dan aktif dinamis. Sebaliknya, masyarakat atau individu yang tidak memiliki ciri-ciri tersebut di atas tergolong masyarakat tradisional.

Untuk membicarakan topik tradisional yang berkaitan dengan wujud budaya mental-spiritual, penutur asing di daerah pariwisata biasanya menggunakan bahasa asalnya atau bahasa campuran. Untuk lebih jelasnya frekuensi pemakaian bahasa oleh penutur asing di daerah pariwisata berdasarkan topik tradisional dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

Tabel 7
Pemakaian Bahasa Berdasarkan Topik Tradisional

No.	Bahasa yang Dipakai	Topik Pembicaraan Tradisional	
		Kekerapan	Persentase
1.	BA	112	44,8%
2.	BI	75	30%
3.	BB	0	0
4.	BC	63	25,2%
Jumlah Jawaban		250	100%

Berdasarkan tabel 7 di atas, jelas terlihat bahwa frekuensi pemakaian bahasa asing dalam topik pembicaraan tradisional menunjukkan

angka pemakaian yang paling tinggi di antara pemakaian bahasa yang lain, dengan menunjukkan jumlah pemakaian mencapai 112 jawaban atau 44,8%. Pemakaian bahasa Indonesia menunjukkan jumlah pemakaian mencapai 75 jawaban atau 30% menduduki urutan kedua, pemakaian bahasa campuran menduduki tempat ketiga dengan jumlah jawaban 63 jawaban atau 25,2%. Pemakaian bahasa Bali secara khusus tidak pernah dipakai dalam pembicaraan topik tradisional dengan menunjukkan angka 0%.

Mengacu kepada kehidupan sehari-hari penutur asing di daerah pariwisata, maka topik modern yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berbagai kegiatan dan khazanah masyarakat yang bersifat kreatif dan inovatif. Kegiatan dan khazanah yang bersifat inovatif, meliputi: bisnis, kepariwisataan, kesehatan, teknologi elektronik, dan pendidikan. Pemakaian bahasa oleh penutur asing di daerah pariwisata berdasarkan variabel topik pembicaraan modern dapat dilihat pada tabel 8 berikut.

Tabel 8
Pemakaian Bahasa Berdasarkan Topik Modern

No.	Bahasa yang Dipakai	Topik Pembicaraan Modern	
		Kekerapan	Persentase
1.	BA	111	44,4%
2.	BI	63	25,2%
3.	BB	13	5,2%
4.	BC	63	25,2%
Jumlah Jawaban		250	100%

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa pemakaian bahasa asing dalam pembicaraan topik modern menunjukkan kekerapan pemakaian yang paling tinggi yaitu mencapai 111 jawaban atau 44,4% dari seluruh pembicaraan. Pemakaian bahasa Indonesia menunjukkan frekuensi pemakaian sejumlah 63 jawaban atau 25,2% yang menempati urutan kedua. Pemakaian bahasa Bali menunjukkan

frekuensi pemakaian sejumlah 13 jawaban atau 5,2% yang menempati urutan ketiga. Pemakaian bahasa campuran menunjukkan frekuensi pemakaian sejumlah 63 jawaban atau 25,2%, yang menduduki urutan keempat.

Pemakaian bahasa dalam topik modern sudah tentu berbeda dengan pemakaian bahasa dalam topik tradisional, karena pesan yang diwahani berbeda. Perbandingan pemakaian bahasa tersebut dapat dilihat dalam tabel 9 berikut.

Tabel 9
Perbandingan Pemakaian Bahasa Topik Tradisional dengan Modern

No.	Bahasa Dipakai	Topik Tradisional		Topik Modern	
		Kekerapan	Persentase	Kekerapan	Persentase
1.	BA	112	44,8%	111	44,4%
2.	BI	75	30%	63	25,2%
3.	BB	0	0	13	5,2%
4.	BC	63	25,2%	63	25,2%
Jumlah Jawaban		250	100%	250	100%

Berdasarkan data tabel 9 di atas, diketahui perbandingan pemakaian bahasa asing dalam topik modern dengan topik tradisional menunjukkan perbedaan yang tidak terlalu tinggi. Kekerapan pemakaian bahasa asing pada topik tradisional menunjukkan, yaitu jumlah pemakaian 112 jawaban atau 44,8%. Kekerapan pemakaian bahasa asing pada topik modern menunjukkan jumlah pemakaian 111 jawaban atau 44,4%. Kekerapan pemakaian bahasa Indonesia pada topik tradisional menunjukkan 75 jawaban atau 30%, sedangkan pada topik modern kekerapan pemakaian bahasa Indonesia menunjukkan 63 atau 25,2%. Kekerapan pemakaian bahasa Bali pada topik tradisional tidak tampak jumlahnya 0%. Artinya, pemakaian bahasa Bali bagi penutur asing di daerah pariwisata dalam pembicaraan topik tradisional sama sekali tidak pernah dipakai. Pemakaian bahasa campuran dalam topik tradisional dengan

topik modern menunjukkan adanya persamaan dengan jumlah 63 jawaban atau 25,2%.

Variabel Hubungan Pelibat

Memilah variabel hubungan antarpelibat erat kaitannya dengan variabel situasi. Secara umum, hubungan antarpelibat dibedakan atas dua, yakni (1) hubungan akrab dan (2) hubungan tak akrab.

Partisipan hubungan akrab dalam penelitian ini dimaksudkan adalah partisipan yang sudah lama saling mengenal atau bersahabat dan sering melakukan komunikasi. Tingkat keakraban dapat diketahui melalui isi pembicaraan (*content of speech*) yang mereka perbincangkan. Topik yang sangat pribadi (dapat pula bersifat rahasia) yang diperbincangkan itu menunjukkan bahwa antara mereka (pelibat) terdapat hubungan sangat akrab.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa pilihan bahasa yang sesuai untuk situasi akrab (dekatnya “jarak” batin) bagi penutur asing di daerah pariwisata, yakni bahasa asalnya. Hubungan akrab senantiasa ditandai oleh pemilihan dan pemakaian bahasa aslinya atau kadang-kadang bahasa campuran. Untuk mengetahui lebih jelasnya tentang data pemakaian bahasa dalam pelibat hubungan akrab, dapat dilihat pada tabel 10 berikut.

Tabel 10
Pemakaian Bahasa dalam Pelibat Hubungan Akrab

No.	Ba- hasa yang Dipakai	Pelibat Hubungan Akrab	
		Kekerapan	Persentase
1.	BA	114	45,6%
2.	BI	50	20%
3.	BB	0	0
4.	BC	86	34,4%
Jumlah Jawaban		250	100%

Tabel 10 di atas, menunjukkan pemakaian bahasa asing dalam pelibat hubungan akrab

mencapai frekuensi yang paling tinggi yakni 114 jawaban atau 45,6%. Pemakaian bahasa Indonesia dalam hubungan pelibat akrab menunjukkan sebanyak 50 jawaban atau 20%. Pemakaian bahasa Bali pada pelibat hubungan akrab tidak pernah digunakan. Pemakaian bahasa campuran pada pelibat hubungan akrab menunjukkan sebanyak 86 jawaban atau 34,4%.

Hubungan pelibat tidak akrab dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai peserta pembicara (partisipan) yang tidak merupakan teman bergaul dalam kehidupan sehari-hari tetapi tidak menutup kemungkinan pernah saling mengenal atau baru saja berkenalan. Untuk engetahui lebih jelas mengenai frekuensi pemakaian bahasa dalam hubungan pelibat tidak akrab dapat dilihat pada tabel 11 berikut.

Tabel 11
Pemakaian Bahasa dalam Hubungan Pelibat tidak Akrab

No.	Ba- hasa yang Dipakai	Hubungan Pelibat Tidak Akrab	
		Kekerapan	Persentase
1.	BA	88	35,2%
2.	BI	63	25,2%
3.	BB	0	0
4.	BC	99	39,6%
Jumlah Jawaban		250	100%

Berdasarkan tabel 11 di atas, dapat diketahui bahwa kekerapan pemakaian bahasa asing mencapai 88 jawaban atau 35,2%. Hal ini berarti dalam pembicaraan hubungan tidak akrab, bahasa asing juga memegang peranan penting dan menjadi bahasa pilihan. Pemakaian bahasa Indonesia menunjukkan sebanyak 63 jawaban atau 25,2%. Bahasa campuran menempati urutan tertinggi, yaitu dengan menunjukkan pemakaian sejumlah 99 jawaban atau 39,6%.

Perbandingan kekerapan pemakaian bahasa dalam hubungan pelibat akrab dengan hubungan tidak akrab, dapat dilihat pada tabel 12 berikut.

Tabel 12
Perbandingan Pemakaian Bahasa dalam Hubungan Pelibat Akrab dengan hubungan tidak akrab

No.	Bahasa yang Dipakai	Hubungan Akrab		Hubungan Tak Akrab	
		Kekerapan	Persentase	Kekerapan	Persentase
1.	BA	114	45,6%	88	35,2%
2.	BI	50	20%	63	25,2%
3.	BB	0	0	0	0
4.	BC	86	34,4%	99	39,6%
Jumlah Jawaban		250	100%	250	100%

Berdasarkan tabel 12 di atas, dapat diketahui bahwa pemakaian bahasa asing dalam hubungan akrab menempati urutan teratas dengan jumlah 114 jawaban atau 45,6%, sedangkan dalam situasi hubungan tidak akrab, pemakaian bahasa asing menempati urutan tertinggi dengan jumlah 88 jawaban atau 35,2%. Pemakaian bahasa Indonesia dalam situasi hubungan akrab menempati urutan ketiga dengan jumlah 50 jawaban atau 20%, sedangkan dalam situasi hubungan tidak akrab menempati urutan ketiga dengan jumlah 63 jawaban atau 25,2%. Ini membuktikan bahwa penutur asing di daerah pariwisata merupakan masyarakat multilingualistik.

Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa sangat erat kaitannya dengan kedudukan bahasa itu sendiri. Kedudukan bahasa adalah status bahasa sebagai sistem lambang nilai budaya, yang dirumuskan atas dasar nilai sosial yang dihubungkan dengan bahasa yang bersangkutan, sedangkan fungsi bahasa adalah peran bahasa yang bersangkutan di dalam masyarakat pemakainya.

Fungsi bahasa dalam hubungannya dengan penelitian ini lebih mengacu kepada fungsi bahasa secara khusus, yaitu fungsi bahasa dalam hubungannya dengan pemakaian bahasa oleh orang atau penutur asing di daerah pariwisata di Bali. Berdasarkan data yang di-

peroleh, fungsi bahasa penutur asing di daerah pariwisata di Bali dibedakan menjadi empat, yaitu (1) fungsi relasional, adalah fungsi bahasa dalam hubungannya dengan hubungan peran partisipan atau hubungan peserta bicara, (2) fungsi praktis adalah fungsi bahasa dalam hubungannya dengan masalah efisiensi pembicaraan, (3) fungsi identitas yaitu fungsi bahasa yang menunjukkan identitas dan latar penuturnya, bahwa dia adalah anggota kelompok atau etnis tertentu, dan (4) fungsi prestisius adalah fungsi bahasa untuk menunjukkan prestise atau harga diri penuturnya.

Makna Sosial Pemakaian Bahasa

Makna yang dimaksud dalam kajian ini adalah makna sosial (*social semiotic*), yang berkaitan dengan pemilihan dan pemakaian suatu bahasa. Bahasa sebagai semiotik sosial berarti bahasa sebagai tanda, yang penggunaannya menggambarkan sistem sosial budaya suatu masyarakat. Dalam mengkaji makna sosial pemakaian bahasa, pilihan bahasa dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) makna pemakaian bahasa Indonesia dan (2) makna pemakaian bahasa campur.

Makna Pemakaian Bahasa Indonesia

Sebagai media komunikasi perhubungan luas (*language for wider communication*), bahasa Indonesia digunakan sesuai dengan fungsi dan kedudukannya. Fungsi dan kedudukan tersebut menyiratkan sejumlah peran sosial budaya tertentu. Makna sosial yang terungkap dari pemakaian bahasa Indonesia oleh penutur asing adalah (1) Makna perubahan/kemajuan yaitu pemakaian bahasa Indonesia dalam ranah ini, merupakan simbol perubahan atau modernisasi (2) Makna relasional yaitu sejauh mana peran hubungan antara masyarakat penutur bahasa. Makna hubungan akrab ditunjukkan dengan pemakaian bahasa yang tidak gramatikal atau kurang formal (3) Makna penghormatan yaitu

adanya hubungan dan sikap yang akrab saling menghargai dan menghormati hal-hal yang khas di daerah Bali (4) Makna kedekatan hubungan kekerabatan yaitu pemilihan penggunaan bahasa antaranggota keluarga, keluarga antaretnik, dan keluarga campur (5) Makna keakraban yaitu penggunaan bahasa Indonesia tercermin secara utuh dalam ranah keluarga (6) Makna rasa kebanggaan yaitu penggunaan bahasa berkaitan dengan rasa bangga dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dalam berkomunikasi.

Makna Pemakaian Bahasa Campur

Sebagai orang yang berdwibahasa, penutur asing di daerah pariwisata memiliki sejumlah repertoar kebahasaan yang memungkinkan percampuran bahasa/ percampuran kode. Masyarakat yang sedang mengalami proses perubahan (transisi), mereka mengalami fenomena kontak bahasa dan kontak budaya yang juga memungkinkan pemakaian bahasa campur kode/kode campur. Pemakaian bahasa campur menyiratkan makna soaial tertentu, seperti (1) Makna keluwesan komunikasi yaitu penggunaan bahasa yang menggambarkan adanya adaptasi mereka dalam berbahasa, (2) Makna penurunan tingkat keformalan yaitu penggunaan bahasa yang tersirat dalam pemakaian bahasa campur, dan (3) Makna penegasan yaitu penggunaan bahasa berupa pengulangan, imbauan, perintah, dan penolakan.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian dan penjelasan sebelumnya, maka “Penggunaan Bahasa Indonesia Oleh Penutur Asing di Daerah Pariwisata di Bali” dapat disimpulkan seperti berikut.

Variasi penggunaan bahasa Indonesia yang digunakan oleh penutur asing di Bali mempunyai ciri-ciri tertentu, yakni bersifat sederhana, komunikatif, menunjukkan sifat bahasa lisan, dan berbentuk ringkas. Sifat

sederhana karena harus dipahami dengan mudah oleh partisipan yang terlibat dalam pertuturan. Sifat komunikatif karena penutur harus menyampaikan informasi secara tepat, sehingga tidak menimbulkan makna yang ambigu. Dalam konteks pemakaiannya, menunjukkan sifat bahasa lisan karena tidak mengikuti kaidah-kaidah bahasa baku, dan sifat ringkas karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh para penutur. Pada umumnya variasi pemakaian bahasa Indonesia oleh penutur asing di Bali tampaknya banyak menyimpang dari kaidah-kaidah Bahasa Indonesia Baku. Hal ini dapat dilihat dengan sering terjadinya penghilangan awalan atau akhiran yang seharusnya hadir dalam Bahasa Indonesia Baku.

Dengan beragamnya orang asing tersebut dan beragamnya profesi dari orang asing tersebut maka ditemukan variasi pemakaian bahasa Indonesia yang beragam pula. Variasi yang beragam tersebut, yaitu variasi dari bunyi atau fonologi, variasi morfologi atau kata, dan variasi dari kalimat atau sintaksis. Selain itu, ditemukan juga penggunaan bahasa Indonesia santun dan penggunaan bahasa Indonesia ragam formal dan tak formal. Pemilihan penggunaan bahasa Indonesia ragam formal seperti itu sangat lazim digunakan oleh penutur dalam situasi formal, sedangkan penggunaan ragam tak formal, penutur kadang-kadang menyisipkan ungkapan bahasa Inggris yang berkaitan dengan istilah perhotelan atau yang lainnya.

Penutur menggunakan berbagai bentuk strategi dalam komunikasi karena mereka menyadari bahwa tujuan komunikasi akan dapat dicapai sesuai dengan apa yang diinginkan hanya dengan menggunakan strategi sesuai dengan konteks situasi pada saat peristiwa tutur itu terjadi.

Alih kode juga ditemukan dalam peristiwa tutur di hotel yang merupakan fenomena sosial masyarakat perhotelan

dalam ranah pariwisata. Dari segi bentuknya, komunikasi dibedakan atas komunikasi vertikal dan komunikasi horizontal. Komunikasi masyarakat perhotelan dikategorikan menjadi enam, yaitu (a) alih kode dari BI ke BIng, (b) alih kode dari BI ke BB, (c) alih kode dari BIng ke BI, (d) alih kode dari BIng ke BB, (e) alih kode dari BB ke BI, dan (f) alih kode dari BB ke BIng. Penutur beralih kode karena ada dua faktor yang menyebabkan, yaitu (1) faktor sosial dan (2) faktor budaya. Faktor sosial, seperti (1) perbedaan status sosial antarpener, (2) ingin menciptakan jarak sosial, (3) ingin menonjolkan diri, (4) ingin menunjukkan rasa kebersamaan, dan (5) hadirnya orang ketiga, (6) karena adanya pengaruh sosial budaya, (7) adanya keterbatasan penguasaan kosakata, (8) penggunaan istilah yang lebih populer, (9) hormat kepada mitra tutur, (10) ingin merendahkan diri, dan (11) menyesuaikan diri dengan situasi. Di samping itu, alih kode bisa terjadi karena faktor ekstralinguistik dan intralinguistik.

Situasi konteks sosial alih kode pemakaian BI penutur asing secara umum dapat dibagi menjadi dua, yakni situasi resmi (formal) dan situasi tak resmi (nonformal). Di antara situasi resmi dan tak resmi ada paling tidak sebuah situasi lagi, yakni situasi setengah resmi atau situasi setengah tak resmi.

Situasi resmi adalah keadaan yang lebih berhubungan dengan tempat, sifat, dan relasi peserta wicara tanpa mengecilkan komponen situasi yang lain. Situasi tak resmi adalah konteks tuturan yang umumnya terjadi antara peserta wicara yang akrab di dalam suatu tempat (*setting*) yang noninstansional.

Kekerapan pemakaian bahasa Indonesia oleh penutur asing di daerah pariwisata di Bali menunjukkan frekuensi yang tidak signifikan. Artinya, frekuensi pemakaian bahasa Indonesia masih berada di bawah pemakaian bahasa asing. Semuanya ini disebabkan karena para wisatawan asing

yang datang dan menetap di Bali bukan berbahasa ibu bahasa Indonesia. Namun, dalam situasi tertentu mereka lebih suka menggunakan bahasa Indonesia. Umpamanya, mereka berbicara masalah hal yang berbau tradisional, seperti budaya, upacara, dan adat-istiadat. Di samping itu, apabila mereka melakukan transaksi jual beli mereka lebih tertarik menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan kemudahan dari transaksi tersebut. Ini membuktikan, bahwasanya bahasa Indonesia masih diminati oleh wisatawan asing yang mau mengunjungi dan tinggal di Indonesia. Dengan demikian, bahasa Indonesia akan berkembang ke arah global. Sehingga pada akhirnya menjadi bahasa yang mendunia.

Pemakaian bahasa Indonesia di daerah pariwisata di Bali mengandung fungsi dan makna sosial tertentu. Adapun fungsi-fungsi yang dimaksud yakni (1) Fungsi relasional, yaitu fungsi bahasa dalam hubungannya dengan hubungan peran partisipan atau hubungan peserta bicara; (2) Fungsi praktis, yaitu fungsi bahasa dalam hubungannya dengan masalah efisiensi pembicara; (3) Fungsi prestisius, yaitu fungsi bahasa untuk menunjukkan prestise atau harga diri penuturnya. Dalam hal ini, penutur cenderung menggunakan kosa kata atau bahasa yang dianggap memiliki nilai lebih tinggi dari bahasa lainnya. Sedangkan, makna sosial pemakaian bahasa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu makna pemakaian bahasa Indonesia dan makna pemakaian bahasa campur.

- (1) Makna pemakaian bahasa Indonesia mengungkapkan enam makna, yaitu (a) makna perubahan atau kemajuan, (b) makna relasional, (c) makna penghormatan, (d) makna kedekatan hubungan kekerabatan, (e) makna keakraban, dan (f) makna rasa kebanggaan.
- (2) Makna pemakaian bahasa campur mengungkapkan tiga makna, yaitu

(a) makna keluwesan komunikasi, (b) makna penurunan tingkat keformalan, dan (c) makna penegasan.

SARAN

- (1) Melalui hasil penelitian ini, disarankan kepada pemerintah, terutama yang mengambil kebijakan masalah pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia supaya betul-betul memperhatikan perkembangan bahasa Indonesia, sehingga bahasa Indonesia bisa menjadi bahasa yang mengglobal.
- (2) Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah yang berkaitan dengan pembuatan kurikulum pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing.
- (3) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi yang berminat terhadap masalah kajian sosiolinguistik terutama tentang pemakaian bahasa bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Bachtiar. 1999. “*Civil Society*” dan Wacana Kebudayaan. Jakarta: *Harian Kompas*, Selasa 1 Juni.
- Alwi, Hasan dan Dendy Sugono (ed). 2003. *Politik Bahasa: Rumusan Seminar Politik Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Anwar, Khadir. 1984. *Fungsi dan Peranan Bahasa: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Chaer, Abdul Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Basil Blackwell.
- Fisman, Joshua A. 1973. *Advances in The Study of Multilingualism*. Paris: The Haque Mouton.
- Gumperz, J.J. 1972. “Sociolinguistics and Communication in Small Groups”. Dalam Pride, J.B. dan Holmes, J (ed.). *Sociolinguistics*. Hermondsworth: Penguin Books Ltd.
- Hadi, Sutrisno. 1990. *Methodology Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Halliday, M.A.K. dan Rokaiya Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial* (Terjemahan Asruddin Barori Tau, dari judul asli: *Language, Context, and Text: Aspect of Language in Social Semiotic Perspective*). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Koentjaraningrat. 1993. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Leech, G. 2003. *Semantik*. (diterjemahkan oleh Paina Partana, dari judul asli: *Semantics*). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Kualitatif* (terjemahan Rohendi Rohidi). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 1996. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rochayah dan Misbach Djamil (Penerj). 1995. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Romaine, Zuzana. 1995. *Bilingualism*. Cambridge: University of Oxford.
- Sudaryanto. 1993. *Metodelogi Penelitian Bahasa*. Yogyakarta. Penerbit Kanisius.
- Sumarsono. 1993. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Wuisman, J.J.J.M. 1996. *Penelitian ilmu-Ilmu Sosial, Asas-Asas* (jilid 1). Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Wardhaugh, R . 1995. *Sosiolinguistik*. Terjemahan: Rochayah dan Djamil, M. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.